

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penulis akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam bab ini untuk menguji data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Secara spesifik, penulis akan menjabarkan data hasil temuan penelitian berupa kalimat yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca mengenai konsep diri terhadap pengguna *fashion thrifting* oleh mahasiswa ilmu komunikasi semester 8.

5.1. Analisis Data Penelitian

Menurut penjelasan penulis tentang tujuan penelitian pada bab pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri terhadap pengguna fashion thrifting pada mahasiswa semester 8, sehingga untuk tujuan dimaksud maka penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara dan observasi informan berdasarkan indikator utama yang berhubungan dengan teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead dan Blmuer yakni *mind* (pikiran) *self* (diri) *society* (masyarakat)

5.5.1. *Mind* (pikiran)

Dalam teori interaksi simbolik, Mead mengungkapkan bahwa pikiran diartikan sebagai mekanisme penunjukkan diri untuk menunjukkan sebuah makna pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, pikiran juga mengimplikasikan kapasitas sejauh

mana seseorang dapat menyadari dirinya sendiri, objek disekelilingnya dan makna objek tersebut bagi dirinya (Garniasih, 2018). Sebelum mengungkapkan pandangan mengenai fashion thrift, penelitian diawali dengan mengungkapkan sudut pandang informan dalam melihat *fashion*. Setiap orang tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai fashion. Namun dari keempat, hampir keseluruhan informan berpendapat bahwa fashion merupakan suatu representasi yang mampu mewakili kepribadian seseorang.

Tabel 5.1
Mind (pikiran)

NO	Nama	Mind (pikiran)
1.	Julia Antanina Besin	- Barang thrifting walaupun bekas tetapi modelnya tidak pasaran.
2.	Maria Yunelchi Ngodujani	- Fashion thrifting modelnya unik tidak pasaran tergolong murah dan kualitasnya masih bagus.
3.	Novinsia Constantina Bria	- Pakaian thrifting dianggap unik dan juga limited edition daripada pakaian-pakaian yang ada di toko.
4.	Maria Theresia Tunce	- pakaian thrifting harganya yang terjangkau murah dibandingkan dengan yang baru walaupun bekas tetapi memiliki kualitas yang bagus

(sumber: data primer peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan para informan memiliki pola pikir dan cara pandang tersendiri untuk memahami *fashion thrift*. Dari keseluruhan informan, memandang *fashion thrift* dari segi ekonomis dan kualitas pakaiannya. *Fashion thrif* dinilai dapat menjadi pilihan utama bagi mahasiswa untuk terlihat

fashionable namun tetap berhemat *fashion thrifting* juga membantu penampilan mahasiswa menjadi lebih keren bahkan dengan harga yang murah. Penggunaan *fashion thrifting* menurut penggunanya juga dikarenakan barangnya yang *limited edition* dan tidak diproduksi secara masal, sehingga membuat orang lain tertarik untuk melihat *fashion thrifting*.

5.5.2 Self (diri)

Konsep self para remaja yang menggunakan *fashion thrift* terbentuk berdasarkan penilaian, persepsi, perasaan serta perilaku seorang individu mengenai dirinya sendiri. Pembentukan *self* dalam penelitian ini menunjukkan motif dan perasaan mahasiswa yang menggunakan *fashion thrifting* (dalam West, Richard & Turner, 2008).

Dalam pembentukan self didasarkan dari perasaan dirinya saat menggunakan *fashion thrifting* yang mempengaruhi oleh aspek-aspek konsep diri seseorang citra tubuh dan rasa percaya diri. Apabila ditemukan bahwa keseluruhan informan memiliki perasaan positif terhadap *fashion thrift*, maka konsep diri yang terbentuk pun akan mengarah pada positif pula.

Tabel 5.2

Self (diri)

No	Nama	Self (diri)
1.	Julia Antanina Besin	- kebiasaan diperkenalkan orang tua dan juga modelnya yang tidak pasaran - perasaan pada saat memakai pakaian thrifting merasakan perasaan senang, merasa nyaman dan percaya diri bertemu orang banyak.
2.	Maria Yunelchi Ngodujani	- pakaian thrifting barangnya murah ingin tampil fashionable dan juga bisa berganti-ganti - perasaan positif membuat merasa nyaman, senang, enjoi, dan merasa keren dan tidak perlu takut adanya pakaian yang sama.
3.	Novinsia Constantina Bria	- pakaian thrifting barangnya murah modelnya tidak pasaran - Menggunakan fashion thrif lebih bebas bersosialisasi dan berkomunikasi dan juga merasa bangga bisa memakai pakaian yang unik serta merasakan kepuasan.
4.	Maria Theresia Tunce	- pakaian thrif modelnya yang bagus harganya yang murah - membuat percaya diri dan juga lebih nyaman menggunakan pakaian thrifting

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan keempat informan memiliki alasan tersendiri memakai pakaian thrifting karena harganya yang murah dan kualitasnya masih bagus mendapatkan barang-barang yang rare dan berbeda dari orang

lain. Maka thrifting menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk mencari pakaian dengan model yang unik.

5.5.3. *Society* (masyarakat)

Society atau masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi. Mead menyebutkan bahwa masyarakat dalam konteks ini disebut dengan *significant others* yakni orang-orang yang dianggap paling penting dalam kehidupan kita, seperti orang tua, kakak, adik, nenek, sahabat dan sebagainya (Rakhmat, 2012). Dalam hal ini peneliti akan mengkaji bagaimana pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yang menggunakan fashion thrifting. Seperti yang telah dipaparkan, bahwa mahasiswa yang menggunakan fashion thrifting bertujuan untuk untuk menampilkan gaya berpakaian yang terbaik dari diri mereka agar bisa diterima orang lain (Rakhmat, 2012).

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Mahasiswa Mengadopsi Fashion Thrift Disamping itu, dalam aspek society diketahui bahwa terbentuknya konsep diri seseorang turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan faktor pembentuk konsep diri, dimana *significant other*, *reference group* serta lingkungannya dapat menentukan konsep diri seseorang. Seseorang pastilah terpengaruh dari lingkungan tempat dirinya berkembang, oleh karena itu faktor eksternal selain dorongan diri sendiri menjadi pendukung remaja dalam membentuk konsep diri.

Tabel 5.3
Society(Masyarakat)

No	Nama	<i>Society</i> (Masyarakat)
1	Julia Antanina Besin	- Mendapat respon positif dari teman-temannya karena sama-sama mengadopsi <i>fashion thrifting</i>, - Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga, tempat tinggal
2.	Maria Yunelchi Ngodujani	- Mendapat reaksi yang baik dari teman sehingga ikut mengadopsi <i>Fashion thrifting</i> - Terpengaruh menggunakan pakaian <i>thrifting</i> dari teman
3	Novinsia Constantina Bria	- Mendapat reaksi positif dari teman dan juga mendapat reaksi negative dari orang tua - Mendapat pengaruh dari media sosial facebook
4	Maria Theresia Tunce	- Mendapat reaksi positif dari teman, orang tua dan lingkungan tempat tinggal - Termotivasi dari media sosial Instagram

Pada hasil observasi penulis menemukan bahwa salah satu informan menggunakan media sosial untuk mencari model pakaian thrifting terbaru di live facebook. Misalnya oleh informan Novinsia Constantina Bria ia sering melihat live thrifting di media sosial facebook.

Tabel 5.1
Hasil Penelitian

No	Indikator	Hasil Temuan
1	<i>Mind</i> (pikiran)	Pandangan fashion Thrif • Fashion ekonomis • Nilai guna • Fashion tidak perna mati
2	Self (diri)	1. Motif • Harga ekonomis • Nilai guna • Eksistensi diri 2. Perasaan • Percaya diri • Nyaman • Bangga • Berbeda
3.	<i>Society</i> (masyarakat)	1. Respon masyarakat • Respon positif: pujian, ikut menggabosi thrifting • Respon negative: kesehatan, kebersihan. 2. Faktor eksternal • Teman

		• Media sosial
--	--	--

5.2. Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan melakukan penafsiran atau menginterpretasi data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Pada bagian ini, penulis akan menginterpretasi data hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan pada penelitian tentang identitas diri mahasiswa melalui *fashion* yaitu interaksi simbolik.

George Herbert Mead berpendapat teori interaksi simbolik merupakan tindakan manusia didasarkan pada makna simbol dalam situasi tertentu. Mead berpendapat, tindakan manusia didasarkan pada makna simbol dalam situasi tertentu. Menurut pandangan Mead adalah bahwa simbol-simbol yang kita berikan dalam komunikasi dapat mempengaruhi oleh orang lain dan menimbulkan tindakannya sendiri untuk berperilaku menurut pengamatan yang diberikan kepada kita oleh orang lain. Pada dasarnya pertukaran simbol-simbol ini kita mampu menciptakan tindakan dan perilaku tertentu dengan menyeimbangkan ekspektasi orang lain atau lawan bicara kita (Mahestu, 2018: 23).

Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi tiga (3) bagian sesuai dengan indikator yang menjadi penelitian ini.

5.5.1. *Mind* (pikiran)

Dalam teori interaksi simbolik, Mead mengungkapkan bahwa pikiran diartikan sebagai mekanisme penunjukkan diri (self - indication), untuk menunjukkan sebuah makna pada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, pikiran juga mengimplikasikan kapasitas sejauh mana seseorang dapat menyadari dirinya sendiri, objek disekelilingnya dan makna objek tersebut bagi dirinya (Garniasih, 2018).

Berdasarkan analisis data para informan memiliki pandangan berbeda-beda dalam melihat fashion thrift yang sedang disenangi masyarakat. Namun, mayoritas mahasiswa mengenal thrift karena identik dengan harga murah yang ditawarkannya. Mereka melihat thrift sebagai alternatif untuk tampil fashionable dengan harga yang terjangkau. Bukan hanya harganya yang murah, kualitas pakaian dan nilai guna pakaian thrift seperti modelnya yang unik, limited edition, dan bergaya vintage menjadi nilai jual serta daya tarik para mahasiswa dalam mengkonsumsi pakaian thrift. Sehingga berdasarkan indikator nilai guna thrift tersebut, fashion thrift dapat dikatakan sebagai fashion yang tidak akan pernah mati. Bergaya vintage membuat kesan yang elegan bagi penggunaannya, beberapa ciri dari gaya yang satu ini adalah paduan kemeja kaos dengan warna-warna soft dan lembut serta memakai beberapa jenis motif.

5.5.2. *Self* (diri)

Konsep *self* para remaja yang menggunakan *fashion thrift* terbentuk berdasarkan penilaian, persepsi, perasaan serta perilaku seorang individu mengenai dirinya sendiri. Pembentukan *self* dalam penelitian ini menunjukkan motif dan perasaan mahasiswa yang menggunakan *fashion thrifting*.

Berdasarkan analisis data penelitian mahasiswa menggunakan *fashion thrift* didorong oleh faktor ekonomi dimana dalam penelitian ini motif mahasiswa menggunakan *fashion thrift* karena alasan untuk mendapatkan barang yang lebih murah namun kualitasnya hampir sama dengan barang baru atau bisa dibilang memiliki value tinggi. Berdasarkan hasil wawancara para informan juga kerap kali merasa bangga saat menggunakan *fashion thrift*, mereka tidak merasa malu melainkan merasa lebih nyaman. Perasaan bangga tersebut menunjukkan bahwa bagi mahasiswa *fashion thrift* memiliki value tersendiri sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

5.5.3. *Society* (masyarakat)

Society atau masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi. Mead menyebutkan bahwa masyarakat dalam konteks ini disebut dengan *significant others* atau orang-orang yang memberi pengaruh yakni orang-orang yang dianggap paling penting dalam kehidupan kita, seperti orang tua, kakak, adik, nenek, sahabat dan sebagainya (Rakhmat, 2019). Dalam hal ini bagaimana pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yang menggunakan *fashion thrifting*. Seperti yang telah dipaparkan, bahwa mahasiswa yang menggunakan *fashion thrifting* bertujuan

untuk untuk menampilkan gaya berpakaian yang terbaik dari diri mereka agar bisa diterima orang lain (Rakhmat, 2019).

Berdasarkan analisis data para pengguna fashion thrifting mendapat beragam reaksi dilontarkan oleh masyarakat hingga kerabat terdekat. Respon masyarakat dalam aspek society dibagi menjadi dua yakni respon positif berupa pujian serta antusiasme untuk mengadopsi thrift dan respon negatif berupa penolakan dengan alasan kebersihan dan kesehatan. Dalam aspek ini, masyarakat turut mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menggunakan fashion thrift. Dalam penelitian ini ditemukan 2 significant other, yaitu , teman karena sama-sama mengadopsi fashion thrifting , media sosial karena menonton live di facebook dan Instagram.

5.3 Kaitan Antara Konsep Diri Terhadap Pengguna Fashion Thrifting Dan Teori Interaksi Simbolik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead, bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna simbol dalam situasi tertentu (Elvinaro, 2018). Mead juga berpendapat bahwa simbol-simbol yang diberikan dalam komunikasi dapat mempengaruhi orang lain dan menimbulkan tindakannya sendiri untuk berperilaku menurut pandangan orang lain. Konsep penting dalam teori interaksi simbolik yang dibahas Mead yaitu, Mind (pikiran) digunakan untuk menyampaikan makna diri sendiri dan terhadap orang lain, Self (diri) digunakan untuk membentuk suatu diri terdapat proses penilaian dan perspektif orang lain terhadap diri sendiri, Society (masyarakat),

untuk memberikan pandangan terhadap individu untuk mampu mengendalikan diri sendiri melalui kritik dan saran yang disampaikan (Elvinaro, 2018).

Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu konsep diri. Teori interaksi simbolik, terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial (Hartono, 2022). Ketika seseorang sedang berkomunikasi, muncul simbol yang dapat mengubah sudut pandang diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini simbol adalah fashion atau pakaian yang digunakan seseorang. Karena saat bertemu orang lain yang dilihat adalah busana atau fashionnya. Maka fashion mengandung simbol untuk menghargai diri sendiri dan menunjukkan orang lain siapa dirinya. Pakaian yang dikenakan seseorang dilihat dari modelnya, jelas untuk mengkomunikasikan sesuatu hal (Mulyana, 2020). Setiap orang memiliki perbedaan dalam menggunakan fashion untuk mengekspresikan dirinya. Pemaknaan fashion sebagai ekspresi diri tidak terbentuk begitu saja, hal ini terus berkembang melalui proses interaksi.

Dalam teori ini berkaitan dengan penelitian dari konsep Mead, yakni mind (pikiran) berhubungan dengan bagaimana mahasiswa memaknai trend fashion thrifting. Konsep kedua yaitu self yang diperoleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan lingkungannya, ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja pengguna fashion thrifting turut merefleksikan diringan dari penilaian sudut pandang orang lain sehingga hal itu membuat landasan bagi dirinya untuk menentukan konsep dirinya. Terakhir yaitu society, yang berkaitan dengan pendapat orang lain dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri mahasiswa pengguna thrifting.